

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional

2.1.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani

Istilah etnobotani muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan berkebangsaan Amerika Utara bernama John Harshberger tahun pada 1895. Pada saat itu, Harshberger tertarik untuk mempelajari tumbuhan yang digunakan oleh orang-orang primitif dan aborigin. Pada awal perkembangannya, penelitian etnobotani fokus pada pengumpulan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan, nama lokal serta manfaatnya. Pada tahun 1916, Robbins menganjurkan bahwa kajian-kajian etnobotani harus lebih dari sekadar mengumpulkan tumbuhan, tetapi harus memberi pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang biologi tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu (Hakim., 2014).

Etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani. Etnologi berarti kajian tentang budaya dan botani adalah kajian tentang tumbuh-tumbuhan. Jadi etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan budaya manusia dengan tumbuh-tumbuhan (Darmadi, 2017). Menurut Hakim., (2014) etnobotani merupakan penelitian tentang interaksi antara manusia dan tumbuhan, serta penggunaan tumbuhan oleh manusia terkait dengan sejarah, unsur fisik dan lingkungan sosial, serta daya tarik dari tumbuhan itu sendiri. Menurut (Walujo, 2011) etnobotani yaitu studi multidisiplin yang tidak hanya menyangkut disiplin botani murni, seperti taksonomi, ekologi, sitologi, biokimia, fisiologi, tetapi juga ilmu sosial terutama antropologi budaya dan ilmu-ilmu lain dari pertanian, kehutanan maupun hortikultura.

Sebelum melakukan penelitian etnobotani, peneliti harus mengetahui aspek-aspek penting yang harus dimuat dalam kajian etnobotani. Richards Ford dalam (Hakim., 2014) menekankan beberapa aspek penting dalam kajian etnobotani sebagai berikut:

- 1) Harus dapat mengidentifikasi nilai penting/ hakiki tumbuhan
- 2) Mampu menjawab bagaimana masyarakat lokal mengkategorikan dan mengidentifikasi tumbuhan
- 3) Mampu memeriksa tentang bagaimana sebuah persepsi dapat mempengaruhi dan membantu masyarakat terkait hal-hal yang khas seperti struktur vegetasi lingkungan sekitar.

Kajian etnobotani sangat luas dan bermacam-macam, namun menurut survei yang dilakukan oleh Miguel Angelo Martinez dalam (Hakim., 2014) hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut ini, yang disusun berdasarkan ranking pemerinkatan dari paling disukai atau sering dikaji sampai dengan paling jarang dikaji, meliputi:

- 1) Tanaman obat-obatan
- 2) Domestikasi dan asal-mula tanaman dalam sistem terkaiat budidaya
- 3) *Archaeobotany*
- 4) Tanaman berguna (edibel)
- 5) Studi etnobotani secara umum
- 6) Agroforestri dan kebun/pekarangan
- 7) Penggunaan sumberdaya hutan
- 8) Studi terkait kognitif
- 9) Studi sejarah, dan
- 10) Studi pasar

Etnobotani tanaman obat merupakan bidang yang paling banyak dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya informasi dari masyarakat tradisional terkait upaya-upaya penyembuhan berbagai penyakit menggunakan tumbuhan obat. Hal ini sangat relevan dengan kondisi dunia saat ini dimana berbagai penyakit mulai muncul dan tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, studi tentang tanaman obat membuka peluang baru untuk membuat obat alternatif. Studi tentang tanaman obat juga semakin strategis ditengah-tengah semakin mahalnya biaya obat dan pengobatan (Hakim., 2014).

2.1.1.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Tumbuhan Obat Tradisional

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu, terbukti dari adanya naskah lama pada daun *lontar Husodo* (Jawa), *Ustada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan) yang memanfaatkan berbagai tanaman untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Raodah, 2019). Di Indonesia, catatan sejarah menunjukkan bahwa mulai abad ke-5 sampai dengan abad ke-19 tanaman obat merupakan sarana paling utama bagi masyarakat tradisional untuk pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan (Wahid & Basri, 2018). *World Health Organization* (WHO) menyatakan sekitar 20.000 tumbuhan digunakan dalam industri farmasi dan obat-obat tradisional. Sejarah kedokteran menyatakan bahwa cikal bakal obat modern sebagian besar berasal dari obat tradisional (Sukaeningsih et al., 2021).

Tumbuhan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenika) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Kumontoy et al., 2023). Tumbuhan obat digunakan untuk mengobati dan mencegah berbagai penyakit. Tumbuhan obat berkhasiat jika memiliki zat aktif yang dapat mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki zat aktif tertentu, tetapi memiliki efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang mengobati (Kumontoy et al., 2023). Menurut ilmu taksonomi tumbuhan, famili yang sama akan memiliki kandungan kimia yang mirip sehingga diduga memiliki aktivitas biologis yang sama (Sukaeningsih et al., 2021). Salah satu famili tumbuhan obat yang pernah diteliti yaitu *Asteraceae*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 10 jenis tumbuhan dari famili *Asteraceae* yang berpotensi sebagai obat tradisional diantaranya yaitu *Achillea santolina*, *Ageratum conyzoides*, *Cosmos caudatus*, *Eclipta alba*, *Emilia sonchifolia*, *Eupatorium riparium*, *Gynura segetum*, *Sonchus arvensis*, *Tithonia diversifolia*, dan *Wedelia calendulaceae* (Simanjuntak, 2017).

Pengetahuan lokal tentang tanaman obat diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun (Raodah, 2019). Pengetahuan tumbuhan obat juga diperoleh melalui mimpi, coba-coba dan diturunkan dari

leluluh (kakek, nenek dan orang tua) dari penuturan mulut ke mulut (lisan) (Julung et al., 2018). Kekurangan dari penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat umumnya hanya mengetahui nama jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat saja tanpa mengetahui kandungan yang dimiliki tumbuhan obat tersebut (Febrianti et al., 2022).

Hampir seluruh negara di dunia menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Seperti halnya di Indonesia, sebanyak 49,5% atau setengah penduduk Indonesia masih menggunakan pengobatan tradisional berupa jamu-jamuan. *World Health Organization* (WHO) merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (Prasanti, 2017).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai jauh lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih kecil dari pada obat modern. Selain itu, obat tradisional juga lebih murah jika dibandingkan dengan obat modern (Prasanti, 2017). Banyak masyarakat yang menanam tanaman obat sebagai pencegahan atau pengobatan pertama terhadap suatu penyakit (Larasati et al., 2019). Banyak masyarakat yang sengaja menanam tanaman obat di pekarangan rumah karena prosesnya yang cukup sederhana dan tidak perlu perawatan khusus (Yani & Susilawati, 2023).

Menurut Sari (2006) efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi:

- 1) Kebenaran bahan

Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Setiap tanaman memiliki kandungan dan khasiat yang berbeda-beda. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau

tidaknya efek terapi yang diinginkan. Oleh karena itu, saat menggunakan tanaman obat, harus diperhatikan bahwa bahan yang terkandung sudah sesuai dengan penyakit yang ingin disembuhkan. Bahan yang tepat akan membantu proses penyembuhan, sedangkan bahan yang tidak sesuai akan menghambat proses penyembuhan.

2) Ketepatan dosis

Penggunaan tanamann obat tidak boleh dikonsumsi secara sembarangan dan tetap ada dosis yang harus dipatuhi pada saat penggunaan. Penggunaan dalam dosis yang tepat akan membentuk proses penyembuhan sedangkan jika kelebihan dosis akan memberikan efek samping yang tidak diinginkan. Salah satu contoh efek samping tanaman obat yaitu pada tanaman dringo (*Acorus calamus*) yang biasa digunakan untuk mengobati stres. Tumbuhan ini memiliki kandungan senyawa bioaktif asaron. Senyawa ini mempunyai struktur kimia mirip golongan amfetamin dan ekstasi. Dalam dosis rendah, dringo dapat memberikan efek relaksasi pada otot dan menimbulkan efek sedatif (penenang) terhadap sistem saraf pusat. Namun, jika digunakan dalam dosis tinggi akan memberikan efek sebaliknya, yakni meningkatkan aktivitas mental (psikoaktif).

3) Ketepatan waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Salah satu contohnya yaitu kunyit diketahui bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid dan sudah turun-temurun dikonsumsi dalam ramuan jamu kunir asam yang sangat baik dikonsumsi saat datang bulan. Akan tetapi jika diminum pada awal masa kehamilan beresiko menyebabkan keguguran.

4) Ketepatan cara penggunaan

Satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Contohnya daun kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat bronkodilator dan digunakan sebagai obat

asma. Tetapi jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan/mabuk.

5) Ketepatan telaah informasi

Informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan. Contohnya yaitu informasi di media massa menyebutkan bahwa biji jarak mengandung risin yang jika dimodifikasi dapat digunakan sebagai antikanker. Padahal risin sendiri bersifat toksik/racun sehingga jika biji jarak dikonsumsi secara langsung dapat menyebabkan keracunan dan diare.

6) Tanpa penyalahgunaan

Tanaman obat relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter, hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat tersebut. Salah satu contohnya yaitu jamu peluntur untuk terlambat datang bulan sering disalahgunakan untuk pengguguran kandungan. Resiko yang akan terjadi adalah bayi lahir cacat, ibu menjadi infertil, terjadi infeksi bahkan kematian.

7) Ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu

Dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi. Contohnya yaitu daun tapak dara mengandung alkaloid yang bermanfaat untuk pengobatan diabetes. Akan tetapi daun tapak dara juga mengandung vincristin dan vinblastin yang dapat menyebabkan penurunan leukosit (sel-sel darah putih) hingga $\pm 30\%$, akibatnya penderita menjadi rentan terhadap penyakit infeksi. Padahal pengobatan diabetes membutuhkan waktu yang lama sehingga daun tapak dara tidak tepat jika digunakan sebagai antidiabetes melainkan lebih tepat digunakan untuk pengobatan leukemia.

2.1.1.3 Bagian Organ Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional

Tumbuhan obat merupakan seluruh atau salah satu bagian organ tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengobati penyakit (Yassir & Asnah, 2018). Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional sangat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan (Rai et al., 2023), diantaranya yaitu umbi, akar, rimpang, batang, kulit batang, daun, buah, biji (Yowa et al., 2019), pucuk dan getah (Ruma et al., 2023).

2.1.1.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati penyakit umumnya memiliki cara pengolahannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan (Hidayah et al., 2022). Pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat dilakukan dengan cara tradisional diantaranya yaitu direbus, ditumbuk, direndam, diparut, diremas, dikeringkan (Pelokang et al., 2018), diperas, dipanaskan (Rupilu & Watuguly, 2018), diteteskan, diseduh (Rizal et al., 2021), dibakar (Roni & Hazyrul, 2022), dipanggang, langsung diminum, dikunyah, dan dipotong (Has et al., 2020).

Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling umum digunakan oleh masyarakat yaitu sebagai berikut:

2.1.1.4.1 Pengolahan dengan Cara Direbus

Menurut KBBI rebus artinya memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih. Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus bisa mengurangi rasa hambar dan pahit dibandingkan dengan dimakan langsung, serta dengan direbus lebih steril karena bisa membunuh kuman ataupun bakteri (F. Lestari & Susanti, 2019). Proses pengolahan obat dengan cara direbus dapat mengangkat zat yang terkandung pada tumbuhan dan mempunyai reaksi lebih cepat bila diminum dibandingkan dengan cara pengolahan tumbuhan obat yang lain (Gunadi et al., 2017). Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus contohnya daun sirsak yang digunakan sebagai obat penurun kolesterol, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Pengolahan Tumbuhan Obat dengan Cara Direbus
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

2.1.1.4.2 Pengolahan dengan Cara Diparut

Pengolahan dengan cara diparut bertujuan untuk mempermudah dalam proses penggunaan. Hasil dari parutan dicampurkan dengan air matang kemudian disaring untuk memisahkan ampas dan airnya. Salah satu contoh pengolahan tumbuhan dengan cara diparut yaitu kunyit yang digunakan untuk mengobati sakit maag, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Pengolahan Tumbuhan Obat dengan Cara Diparut
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

2.1.1.4.3 Pengolahan dengan Cara Diremas

Menurut KBBI remas artinya mengepal-ngepal dan memerah-merah. Setelah tekstur airnya berlendir dilanjutkan dengan penyaringan untuk memisahkan serpihan daun dan airnya. Pengolahan tumbuhan obat dengan cara diremas contohnya daun kembang sepatu yang digunakan untuk mengobati panas dalam, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Pengolahan Tumbuhan Obat dengan Cara Diremas
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

2.1.1.4.4 Pengolahan dengan Cara Ditumbuk

Menurut KBBI tumbuk artinya menghaluskan sesuatu bukan dengan cara digiling. Tujuan dari pengolahan tumbuhan obat dengan cara ditumbuk yaitu untuk mengeluarkan senyawa yang bermanfaat pada tumbuhan (Nurhidayah et al., 2023). Bagian tumbuhan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit dihaluskan atau ditumbuk kasar menggunakan lumpang dan alu. Pengolahan tumbuhan obat dengan cara ditumbuk contohnya yaitu kencur dan beras yang digunakan untuk mengobati luka memar, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4 Pengolahan Tumbuhan Obat dengan Cara Ditumbuk
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

2.1.1.5 Manfaat Umum Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Manfaat tumbuhan obat yaitu untuk mencegah dan mengobati penyakit seperti menyembuhkan badan pegal-pegal, melancarkan haid, batuk, sakit perut, gatal-gatal, menghilangkan kesemutan, maag, sariawan, melancarkan bab, menghentikan darah ketika luka, melancarkan kencing, kolesterol, asam lambung, bisul, sakit kepala (Fitria et al., 2023), ambeien, tifus, diabetes, pembersih rahim, asam urat, darah tinggi, demam, jerawat, nyeri haid, cacingan, bisul, rematik, asma, keracunan, diare, kutil, sakit kuning, bau badan, masuk angin, patah tulang, panu, jamur kuku, amandel, memperlancar ASI, mimisan, influenza, memar,

cacingan (Novianti, 2017), batu ginjal, sakit gigi, merawat rambut, kencing nanah, sakit tenggorokan, mengeringkan tali pusar, mengencangkan kembali perut setelah melahirkan, penyembuhan setelah melahirkan, dan penambah nafsu makan (Hidayah et al., 2022).

2.1.2 Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari

Kelurahan Tamansari merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tamansari. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf Kelurahan Tamansari, luas wilayah Kelurahan Tamansari adalah 985 Ha. Peta wilayah Kelurahan Tamansari dapat dilihat pada Gambar 2.5 berikut. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Tamansari adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tanjung
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatiwaras

Wilayah Kelurahan Tamansari terdiri dari 11 RW dan 41 RT. Selain RT dan RW, Kelurahan Tamansari juga memiliki lembaga kemasyarakatan lain seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan Karang Taruna. Jumlah masyarakat Kelurahan Tamansari adalah 9.853 jiwa, yang terdiri dari 5.023 laki-laki dan 4830 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 3.779 jiwa.

Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak merupakan dua kampung yang berada di wilayah Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Letak Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak berada di perbatasan antara Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya, dengan jarak ke pusat kesehatan terdekat sekitar 7 km dan jarak ke pusat kota sekitar 15 km. Kondisi wilayahnya cenderung berbukit dengan ciri hutan dan kebun campuran serta tidak dilalui oleh transportasi umum. Peta wilayah Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut. Letaknya yang cukup jauh dari pusat kesehatan dan pusat kota membuat masyarakat Kelurahan Tamansari masih menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contoh penggunaan sumber daya alam oleh

masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak adalah menggunakan tumbuhan sebagai sumber makan dan pakan ternak, bahan bakar, serta sebagai pengobatan.

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak digunakan secara turun temurun. Dengan menggunakan tumbuhan obat masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya karena mudah didapatkan di persawahan, kebun, pinggir jalan dan juga di pekarangan rumah. Selain itu, efek samping dari tumbuhan obat lebih sedikit dibandingkan dengan obat modern (F. Lestari & Susanti, 2019).



Gambar 2.5 Peta Wilayah Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak
Sumber : (Google Maps, 2024a)

2.1.3 Suplemen Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang berisi informasi atau materi yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan peserta didik dalam belajar atau mencari informasi sehingga terciptanya tujuan pembelajaran dan tercapainya kompetensi, serta informasi yang didapat bisa diimplementasikan di kehidupan sehari-hari (Ritonga et al., 2022). Bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu bahan ajar cetak (*printed materials*) dan bahan ajar noncetak (*non-printed materials*). Bahan ajar cetak biasanya dalam bentuk buku kerja modular, sedangkan bentuk bahan ajar noncetak dapat berupa audio, video, dan komputer (Pattaufi, 2020).

Suplemen bahan ajar sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Suplemen bahan ajar merupakan bahan ajar yang berfungsi sebagai

pendamping, tambahan atau melengkapi bahan ajar yang sudah ada di dalam proses pembelajaran (Pratama & Maryati, 2021). Suplemen bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran supaya lebih efektif dan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung (Yudistira et al., 2021).

Suplemen bahan ajar mendukung peran guru menjadi fasilitator. Suplemen bahan ajar juga sebagai penunjang yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Kriteria suplemen bahan ajar yang disukai oleh peserta didik adalah materi yang disampaikan lengkap, singkat, padat, jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, terdapat penjelasan untuk istilah-istilah yang sulit, dan dilengkapi dengan gambar (Ulandari & Syamsurizal, 2021).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syahputra et al., (2021) terdapat 29 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat adat Kampung Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pengetahuan dan seni tentang penggunaan tumbuhan obat ini merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus didokumentasikan dan dilestarikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani et al., (2020) tentang pemanfaatan tumbuhan obat telah ada sejak zaman dahulu dan bertahan sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Jawa Barat terdapat 40 spesies tanaman obat dari 27 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Cara memperolehnya bersumber dari tumbuhan liar atau tumbuhan hasil budidaya.

Penelitian lain tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh Nisyapuri et al., (2018) mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat menggunakan 31 jenis tumbuhan obat dari 20 familia yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat umumnya didapatkan dari pekarangan rumah.

Penelitian Habibah (2021) di Desa Wanasuka Kecamatan Pangalengan mengkaji tentang tumbuhan obat yang digunakan masyarakat. Terdapat 70 spesies

dari 38 famili tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wanasuka sebagai obat tradisional. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu daun, akar, batang, rimpang, umbi, bunga, buah, daging daun, kulit buah, kulit batang dan seluruh tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian Melani (2022) tercatat 76 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan 82 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pakemitan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Cara pengolahannya dilakukan dengan cara dibakar, diparut, diiris, diremas, dikonsumsi langsung, ditumbuk, diseduh atau direbus.

Penelitian tumbuhan obat lainnya di Ciamis dilakukan oleh Bastaman et al., (2021) dengan berhasil mengidentifikasi 63 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 35 famili yang digunakan masyarakat Dusun Cibulakan Desa Buanamekar Kecamatan Panumbangan. Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus dan penggunaannya dengan cara diminum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hernawati et al., (2022) terdapat 86 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 32 famili yang dikonsumsi sebagai lalapan oleh masyarakat Kampung Adat Naga, Kampung Adat Kuta, Kampung Adat Pulo dan Kampung Adat Dukuh. Dari 86 jenis tumbuhan lalapan terdapat 36 jenis tumbuhan yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tumbuhan obat tradisional yang dapat membantu mengobati lebih dari satu penyakit.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Maka penelitian ini akan dilakukan mengenai etnobotani tumbuhan obat tradisional di Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya dengan menyusun hasil penelitian sebagai suplemen bahan ajar biologi sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman semua jenis

mahluk hidup, termasuk mikroorganisme, hewan, dan juga tumbuhan. Tumbuhan menjadikan Indonesia memiliki kekayaan alam terbesar urutan kedua di dunia. Tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu dijadikan sebagai obat.

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk penyembuhan ataupun mencegah berbagai penyakit. Penggunaan tumbuhan obat merupakan budaya turun menurun dari nenek moyang berdasarkan pengalaman yang disampaikan secara lisan tanpa adanya dokumentasi tertulis. Hal tersebut dapat memperbesar kemungkinan ada informasi yang hilang mengenai tumbuhan obat. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat umumnya hanya diketahui oleh generasi tua saja. Selain itu minimnya pengetahuan generasi muda mengenai tumbuhan obat dan memiliki minat yang kecil dalam mempelajari pengobatan tradisional karena menganggap bahwa tumbuhan obat tidak praktis, padahal obat modern diolah dan dikembangkan dari tumbuhan obat. Oleh karena itu diperlukan pengenalan kepada generasi muda melalui pembelajaran supaya unsur budaya turun temurun tidak hilang.

Berdasarkan uraian di atas, solusi yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari serta melakukan dokumentasi tertulis mengenai jenis tumbuhan, bagian organ tumbuhan, cara pengolahan dan cara mendapatkan tumbuhan obat yang digunakan untuk membantu menyembuhkan penyakit. Hasil dari penelitian ini akan dibuatkan *e-booklet* mengenai tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak sebagai suplemen bahan ajar biologi.

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Tumbuhan obat apa saja yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari untuk membantu mengobati penyakit?

- 2) Penyakit apa saja yang dapat dibantu proses penyembuhannya dengan menggunakan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari?
- 3) Bagian organ tumbuhan mana yang digunakan untuk membantu menyembuhkan penyakit oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari?
- 4) Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari?
- 5) Bagaimana cara masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari dapat memperoleh tumbuhan obat?